

NEW JOHAR - WADAH EDUKASI DAN KREATIVITAS DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR DEKONSTRUKTIVISME

Willy¹⁾, F. Tatang H. Pangestu²⁾

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, kindinghood@gmail.com

²⁾ Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara,
tatang_pangestu@hotmail.com

Masuk: 14-07-2022, revisi: 14-08-2022, diterima untuk diterbitkan: 03-09-2022

Abstrak

Kecamatan Johar Baru termasuk sebagai salah satu wilayah pemukiman terpadat se-Asia Tenggara. Tingginya tingkat kepadatan yang dihadapi Kecamatan Johar Baru menimbulkan permasalahan lain yakni seperti kenakalan remaja, kualitas SDM yang rendah, kesenjangan ekonomi, pengangguran, lingkungan padat dan kumuh, serta permasalahan kesehatan. Johar Baru memiliki sebutan lain yang dikenal sebagai kampung tawuran karena masalah tawuran yang sulit untuk diberantas. Kondisi rendahnya pendidikan dan lemahnya keterampilan membuat kelompok warga usia muda di kawasan Johar Baru menjadi rentan dan terstigma. Hal tersebut juga tidak bisa lepas dari konteks sosial ekonomi masyarakat yang memiliki kondisi kehidupan yang kumuh dan padat. Langkah antisipatif yang sudah diupayakan tidak dapat mengurangi tawuran yang ada. Sehingga dibutuhkan tindakan preventif yang bukan hanya memusatkan perhatian pada tawuran itu sendiri, namun juga pada pemulihan degradasi masyarakat yang mudah terprovokasi. Akupunktur Perkotaan digunakan sebagai pendekatan dalam perancangan ini dengan bantuan pemetaan dan metode keseharian untuk memulihkan degradasi yang timbul akibat rawannya tawuran di Johar Baru. Dengan pendekatan arsitektur dekonstruktivisme, proyek ini bertujuan untuk menjadi solusi arsitektur yang bisa berperan sebagai wadah kegiatan upaya mitigasi tawuran di Johar Baru melalui perancangan spasial dan program preventif; menggantikan keseharian negatif masyarakat dengan kegiatan-kegiatan yang positif dan produktif.

Kata kunci : akupunktur; preventif; tawuran

Abstract

Johar Baru is one of the most densely populated residential areas in Southeast Asia. The high level of density faced by Johar Baru raises other problems such as juvenile delinquency, low quality of human resources, economic inequality, unemployment, crowded and slum environments, and health problems. Johar Baru has another name known as the "Kampung Tawuran" or "Brawl Village" because of the fighting problem is difficult to eradicate. The condition of low education and weak skills makes the young group of people in the Johar Baru area vulnerable and stigmatized. It also cannot be separated from the socio-economic context of the people who have slum and dense living conditions. The anticipatory steps that have been taken have not been able to reduce the existing brawl. So that preventive measures are needed that not only focus on the brawl itself, but also on restoring the degradation of people who are easily provoked. Urban Acupuncture is used as an approach in this design with the help of mapping and daily methods to restore the degradation caused by the proneness of brawls in Johar Baru. With a deconstructivism architecture approach, this project aims to be an architectural solution that can act as a forum for brawl mitigation efforts in Johar Baru through spatial design and preventive programs; replace the negative daily life of society with positive and productive activities.

Keywords: acupuncture; brawl; preventive

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kecamatan Johar Baru memiliki rata-rata tingkat kepadatan penduduk sebesar 60.433 jiwa per kilometer persegi. Kondisi tersebut membuat Kecamatan Johar Baru termasuk sebagai salah satu wilayah permukiman terpadat se-Asia Tenggara. Masalah kepadatan yang dihadapi Kecamatan Johar Baru menimbulkan permasalahan lain yakni kenakalan remaja, kualitas SDM yang rendah, kesenjangan ekonomi, pengangguran, lingkungan padat dan kumuh, serta permasalahan kesehatan (Prabawa & Indriani, 2019).

Johar Baru memiliki sebutan lain yang dikenal sebagai kampung tawuran. Sebutan tersebut tidak muncul secara sembarangan, namun karena begitu seringnya terjadi tawuran di Kecamatan Johar Baru hingga kecamatan ini mendapatkan julukan tersebut. (Arjawanungun, 2017) Kapolsek Johar Baru, Kompol Maruhun Nababan, berpendapat bahwa masalah tawuran di Johar Baru sulit untuk diberantas. Menurutnya walau aparat kepolisian selalu berjaga-jaga di sekitar titik-titik rawan tawuran, namun bentrokan tak bisa dihindarkan.

Tawuran Kecamatan Johar Baru tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat umum, tetapi juga di kalangan para pelajar. Pelaku tawuran antarpelajar kebanyakan adalah pelajar tingkat sekolah menengah (pertama hingga atas) namun tidak menutup kemungkinan juga pelajar sekolah dasar yang hanya mengikuti contoh yang diperlihatkan pelajar sekolah menengah saja. Namun kenakalan remaja tidak berhenti hanya sampai di situ. Tidak jarang juga terjadinya balap liar pada malam hari di Kecamatan Johar Baru yang dilakukan oleh sekelompok remaja. Menurut Sosiolog asal Universitas Indonesia, Ida Ruwaida, tawuran yang terjadi di kawasan Johar Baru bermotif sebagai ajang eksistensi antargeng. Kondisi rendahnya pendidikan dan lemahnya keterampilan membuat kelompok warga usia muda di kawasan Johar Baru menjadi rentan dan terstigma. Hal tersebut juga tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial ekonomi masyarakat Johar Baru yang memiliki kondisi kehidupan yang kumuh dan padat. Setyo Sumarno dalam 'Problema dan Resolusi Konflik Sosial di Kecamatan Johar Baru' (Jurnal Sosio Konsepsia) juga sependapat dengan Ida Ruwaidi. Menurutnya kepadatan penduduk dan kemiskinan merupakan dua kondisi yang menjadi akar atau pemicu konflik di Johar Baru (Sumarno, 2014). Tawuran dipicu oleh hal remeh, tetapi karena kondisi lingkungan yang tidak ideal, kerusuhan menjadi mudah terjadi.

Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang didapat sebagai berikut:

- Seperti apa saja program kegiatan yang bersifat preventif terhadap tawuran di Johar Baru?
- Apa pendekatan gaya arsitektur yang dapat diterapkan di dalam perancangan ini?
- Bagaimana wujud intervensi proyek terhadap degradasi yang terjadi akibat tawuran di kawasan Johar Baru?

Tujuan

Tujuan studi ini adalah untuk mendalami dasar permasalahan dari tawuran di Johar Baru dan untuk mencari solusi arsitektur yang bisa berperan sebagai upaya mitigasi tawuran di Johar Baru melalui perancangan spasial dan program preventif.

2. KAJIAN LITERATUR

Urban Acupuncture

Urban Acupuncture adalah teori sosio-lingkungan yang menggabungkan desain perkotaan kontemporer dengan akupunktur tradisional Cina, menggunakan intervensi skala kecil untuk mengubah konteks perkotaan yang lebih besar. Tapak dipilih melalui analisis faktor sosial,

ekonomi dan ekologi, dan dikembangkan melalui dialog antara perancang dan masyarakat. Sama seperti praktik akupunktur yang ditujukan untuk menghilangkan stres dalam tubuh manusia, tujuan akupunktur perkotaan adalah untuk menghilangkan stres di lingkungan binaan (Lastra & Pojani, 2018). Tujuan utama dari urban acupuncture adalah untuk menjaga “aliran energi” di dalam kota.

Menurut (Lerner, 2014) setiap kota yang berhasil telah mengalami kebangkitan atau awal yang baru. Inilah yang membuat sebuah kota merespon. Perencanaan adalah sebuah proses, tapi tidak peduli seberapa bagus itu, sebuah rencana dengan sendirinya tidak dapat membawa transformasi yang spontan.

Interaksi Sosial

Gillin dan Gillin menjelaskan interaksi sosial sebagai hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu lain atau dengan kelompok atau hubungan antar kelompok (Soekanto, 2006). Hubungan ini tercipta karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Sehingga jika tidak adanya interaksi sosial maka tidak akan terjadinya kehidupan sosial.

Interaksi sosial dapat terjadi dengan dua syarat, yaitu kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial dapat terjadi antarindividu, antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, atau antara kelompok dengan kelompok. Sedangkan komunikasi merupakan kegiatan memahami pesan orang lain dan memberikan reaksi atas pesan tersebut dengan mengungkapkan perilaku seperti berbicara, sikap, dan gesture (Veplun, 2013).

Interaksi sosial memiliki dua bentuk yang berbeda, yakni Asosiatif dan Disosiatif. Bentuk interaksi sosial asosiatif adalah interaksi sosial yang positif, untuk mengarah kebaikan akan kerjasama dan menciptakan sesuatu antara seseorang dengan yang lain untuk mencapai tujuan yang positif. Interaksi sosial asosiatif terbagi menjadi empat, yakni kerjasama, akomodasi, toleransi, akulturasi, asimilasi. Sedangkan disosiatif merupakan interaksi sosial yang mengarah kepada konflik serta perpecahan antarindividu maupun antarkelompok, dan biasanya akan mengarah ke hal negatif. Interaksi sosial disosiatif terbagi menjadi tiga, yakni persaingan, kontravensi, dan pertentangan (Veplun, 2013).

Konflik Sosial

Konflik adalah proses sosial yang di dalamnya orang per orang atau kelompok manusia berusaha mencapai tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan menggunakan ancaman atau kekerasan. Konflik merupakan satu bentuk perbedaan atau pertentangan ide, pendapat, paham, dan kepentingan di antara dua pihak atau lebih. Pertentangan dapat berbentuk fisik dan non-fisik, yang pada umumnya berkembang dari pertentangan non-fisik menjadi fisik. Pertentangan fisik dibedakan lagi berdasarkan tinggi rendahnya kadar menjadi kekerasan (*violent*) dan tidak menggunakan kekerasan (*non-violent*) (Sumarno, 2014).

Terdapat empat faktor penyebab konflik yaitu: Perbedaan antar Individu, perbedaan kebudayaan, dan perbedaan kepentingan, perubahan sosial. Konflik sosial dapat datang dari berbagai sumber seperti separatisme, etnis, ideologi, politik, ekonomi, solidaritas liar, agama, dan topik sosial lainnya. (Suradi, 2009) Terjadinya konflik sosial antar kelompok masyarakat di beberapa daerah di Indonesia dilatarbelakangi oleh kesenjangan sosial, ekonomi, dan intervensi kepentingan politik.

Tawuran merupakan salah satu bentuk dari konflik sosial yang berbentuk pertentangan fisik dan menggunakan kekerasan. Menurut (KBBI, 2022), tawuran berasal dari kata tawur yang

berarti perkelahian beramai-ramai atau perkelahian massal. Namun sebagian dari masyarakat juga mempercayai kata awur sebagai kata dasar atau memiliki hubungan yang erat dengan kata tawuran yang artinya sesuatu yang tidak teratur, terencana, dan berantakan karena kata tersebut mencerminkan bentuk konflik sosial tawuran.

Dari kajian di atas dapat disimpulkan bahwa di mana ada kehidupan sosial di situ juga pasti ada interaksi sosial. Dan di dalam proses interaksi sosial terdapat konflik sosial yang merupakan hasil dari interaksi sosial disosiatif. Tawuran merupakan salah satu bentuk dari konflik sosial yang berwujud pertentangan fisik dan menggunakan kekerasan serta melibatkan banyak orang. Dengan memahami kajian ini dengan bantuan pendekatan *urban acupuncture*, diharapkan dapat menghasilkan solusi arsitektur yang tepat sasaran terhadap tawuran di Johar Baru.

3. METODE

Metode Pengumpulan Data

Sumber data yang diperoleh dalam penyusunan laporan ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Studi literatur dengan sumber penelusuran dari jurnal, buku, dan *website*.
- b. Survei tapak secara daring menggunakan *Google Street View*.
- c. Studi Preseden karya arsitektur yang memiliki kesamaan dengan proyek arsitektur dalam laporan ini.

Metode Perancangan

Pemilihan tapak dan analisis menggunakan pendekatan *Urban Acupuncture* dengan bantuan metode *Mapping*. Pemetaan dimulai dengan menandakan titik-titik rawan tawuran. Dari pemetaan tersebut dilakukan analisis terhadap permasalahan yang ada pada tiap titik yang berbeda serta mencari pola yang dapat dibaca.

Kemudian melakukan pemetaan titik-titik yang berpotensi menjadi tapak yang akan dijadikan usulan tapak sebagai titik akupunktur pada kawasan berdasarkan hasil analisis dari pemetaan sebelumnya. Setelah itu, melakukan pemetaan pada kawasan sekitar tapak yang dipilih sebagai fokus perancangan untuk dianalisis sehingga dapat dimanfaatkan sebagai potensi dalam pembentukan program ruang proyek.

Taktik dan strategi yang digunakan dalam metode keseharian dalam proyek ini yakni dengan pengungkapan realitas melalui cerita (*story telling*) yang menggunakan narasi untuk menetapkan sudut pandang dalam melihat fenomena keseharian (Sutanto, 2020). Penyusunan tugas akhir ini dilakukan pada masa pandemi, sehingga pengamatan keseharian dilakukan melalui daring dengan bersumber pada jurnal oleh (Sumarno, 2014) dan berbagai artikel berita dan.

4. DISKUSI DAN HASIL

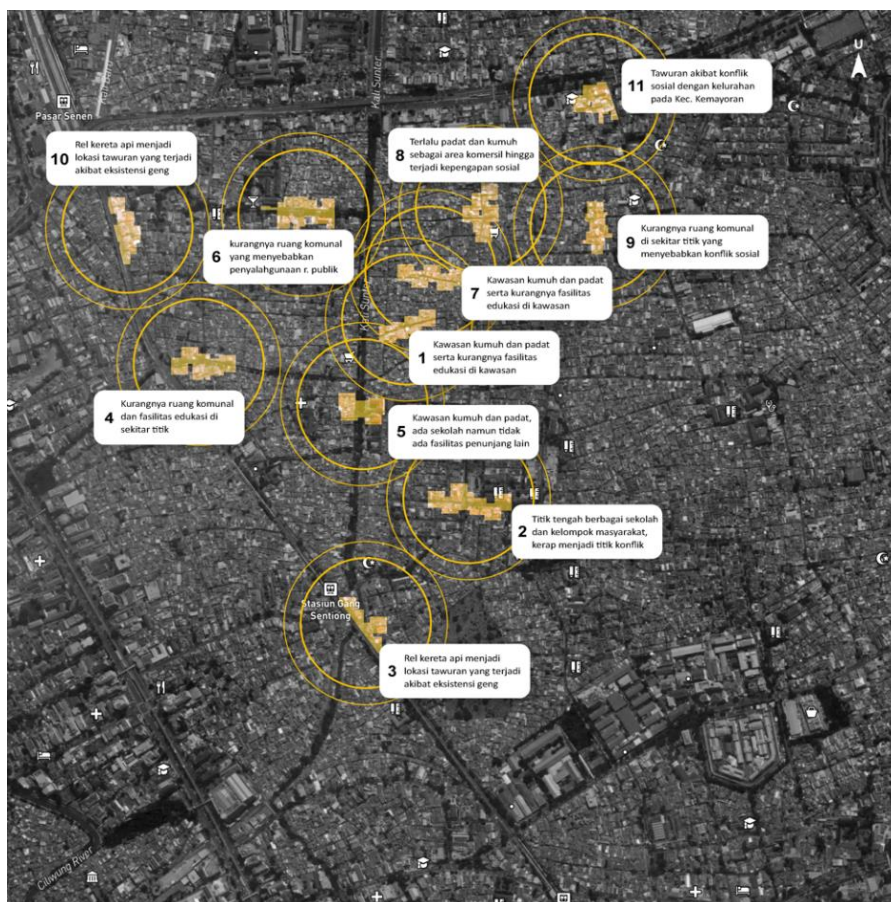
Analisis Kawasan dan Permasalahan

Aktivitas keseharian warga masyarakat hanya kumpul-kumpul di pinggir jalan ataupun gang, kesana kemari tanpa ada tujuan yang jelas (Sumarno, 2014). Kondisi demikian tentunya mudah menimbulkan atau memicu tersinggungan yang berujung terjadinya tawuran antar kelompok masyarakat. Masih ada beberapa rumah yang ukurannya sangat kecil seperti 3 x 3 meter dan dihuni oleh 4 orang bahkan lebih. Sehingga anak-anak muda yang tinggal di Johar Baru ini sudah terbiasa sejak kecil hidup di luar rumah. Oleh karena itu, pendidikan dari dalam rumah sangatlah minim. Akibatnya pengaruh lingkungan pergaulan dan di masyarakat lebih dominan membentuk karakter mereka. Yang menyebabkan ditemukannya tingkat kerusakan moral para pemuda dan remaja di kawasan Johar Baru yang sudah sangat mengkhawatirkan.

Ekspresi konflik sosial di Kecamatan Johar Baru berbentuk konflik terbuka (tawuran). Waktu berlangsungnya tawuran tidak menentu, namun biasanya terjadi pada akhir pekan karena biasanya pada hari libur sekolah dan kerja pelaku tawuran lebih banyak di rumah dan berkeliaran. Kejadian tawuran di siang hari dirasa aman untuk tawuran karena pada saat ini aparat keamanan sedang sibuk. Kelompok masyarakat (geng) saling menyerang dengan menggunakan parang, kayu, dan serangan proyektil dengan batu atau semacamnya.

Subjek konflik sosial di Johar Baru merupakan kelompok golongan usia muda dari remaja (pelajar) hingga dewasa muda (young adult). Walau terkadang melibatkan pelajar sekolah, tawuran yang paling sering terjadi adalah tawuran antar warga yang melibatkan eksistensi geng yang terbagi secara teritorial baik itu antar RT, RW, maupun Kelurahan.

Terdapat 11 titik rawan tawuran di Kecamatan Johar Baru berdasarkan data literatur. Walau setiap titiknya memiliki masalah spasial dan sosial yang berbeda, terdapat pola masalah yang sama di setiap titik rawan tawuran. Dari hasil analisis diambil pada gambar 1.1 kesimpulan bahwa tawuran yang terjadi di Kecamatan Johar Baru bersifat teritorial. Hal itu dibuktikan oleh lokasi terjadinya tawuran yang hampir semuanya merupakan perbatasan antara dua buah wilayah. Misalnya, perbatasan antar RW, perbatasan antar Kelurahan, dan perbatasan dengan kelurahan di luar Kecamatan Johar Baru. Terlihat juga dari hasil pemetaan di samping bahwa apabila diamati dari urban block kawasan, lokasi tawuran lebih banyak terjadi di area/wilayah permukiman yang kumuh dan padat.



Gambar 1. Diagram Mapping 11 Titik Tawuran di Johar Baru Berdasarkan Jurnal oleh (Sumarno, 2014)
Sumber: (Sumarno, 2014); Dimodifikasi dari <https://www.google.com/maps>

Usulan Tapak

Usulan tapak dipilih berdasarkan letak titik rawan tawuran yang telah dipetakan. Kriteria pemilihan lokasi-lokasi tapak berada dalam radius 100 meter dari titik rawan tawuran; Eksisting tapak merupakan bangunan terbengkalai, tapak kosong, atau redesign proyek yang tidak optimal secara arsitektural. Dari semua usulan tapak yang telah terpilih, akan dipilih satu lokasi sebagai fokus utama perancangan dalam tugas akhir ini.



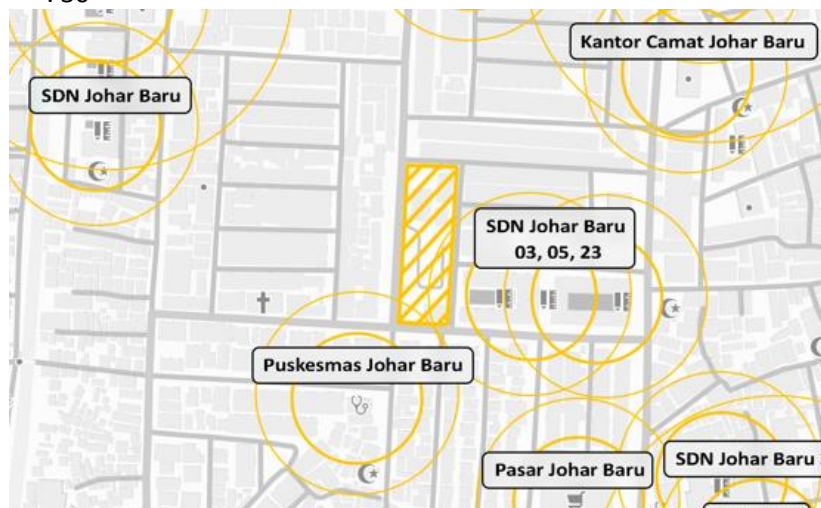
Gambar 2. Pemetaan Lokasi Usulan Tapak

Sumber: Dimodifikasi dari <https://www.mapbox.com/>

Analisis Tapak

Tapak berada di Jalan Kramat Jaya Baru, Kelurahan Tanah Tinggi, Kecamatan Johar Baru, Jakarta Pusat, DKI Jakarta dengan peraturan zona lahan sebagai berikut:

Sub zona : S.1 Sub Zona Prasarana Pendidikan
Luas : 5.000 m²
KB : 4
KLB : 2
KDB : 50
KDH : 30



Gambar 3. Diagram Tapak Secara Messo

Sumber: Dimodifikasi dari <https://www.mapbox.com/>

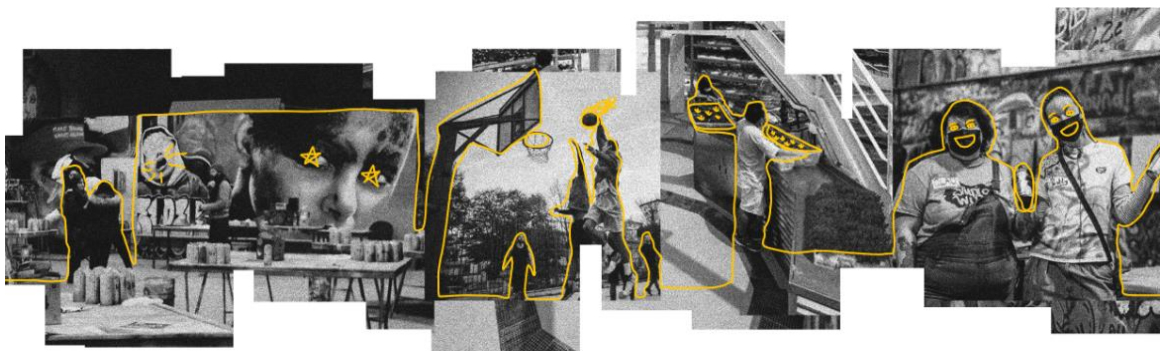
Tapak no. 5 menjadi fokus perancangan di dalam proyek arsitektur ini. Pilihan tersebut diambil berdasarkan kriteria-kriteria yang membuat tapak ini memiliki nilai kepentingan dan tingkat urgensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan usulan-usulan tapak yang lain.

Secara geografis, tapak berada di titik pusat (tengah) Kec. Johar Baru. Tidak hanya tapak berada di titik rawan tawuran, posisi tapak juga dikelilingi sekitar 10 sekolah dalam radius 300 meter. Tapak juga memiliki luas lahan terbesar dibandingkan dengan usulan yang lainnya. Sehingga dapat diterapkan fungsi program yang berbeda-beda di dalam tapak. Terlebih zona tapak juga mendukung fungsi proyek dalam proposal.

Analisis Program Kegiatan

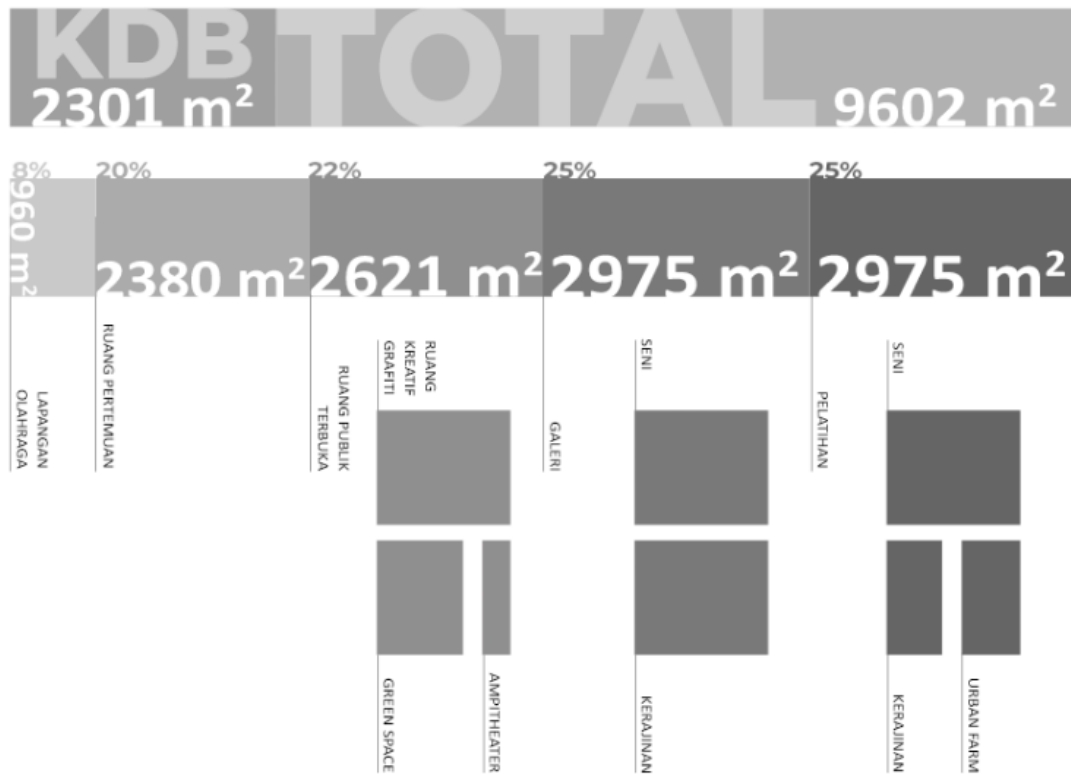
Program kegiatan yang diusulkan ke dalam proyek harus bisa meningkatkan kualitas sumber daya manusia, menciptakan peluang, mengurangi pengangguran, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya tawuran; mengubah keseharian masyarakat menjadi diisi dengan kegiatan yang positif dan bermakna; meruntuhkan teritorial kelompok masyarakat, segregasi sosial yang dapat terpulihkan dan proyek dapat menurunkan eksistensi geng yang ada di Kec. Johar Baru. Program ruang kegiatan yang diusulkan yakni sebagai berikut:

- Ruang pelatihan seni dan kerajinan tangan menjadi tempat di mana masyarakat dapat melatih keterampilan menurut minat dan bakatnya sehingga minat bakat tersebut dapat tersalurkan terhadap hal yang positif dan menjadi produktivitas yang dapat membuka peluang pencaharian yang baru.
- Lapangan olahraga sebagai program di dalam rancangan memberikan ruang publik bagi masyarakat untuk melakukan sebuah aktivitas bersama-sama dengan menyalurkan energi terhadap aktivitas yang positif dan meningkatkan kualitas hidup secara fisik, sosial, dan mental.
- Ruang pertemuan dapat menjadi ruang serbaguna yang dapat mendukung program-program yang direncanakan pemerintah daerah guna meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya moral dan karakter toleransi dalam kehidupan bermasyarakat dengan mengadakan seminar dan pembinaan karakter terhadap masyarakat.
- Ruang pelatihan urban farming memberikan edukasi dan bimbingan kepada masyarakat di sekitar kawasan Johar Baru agar kondisi kehidupan di Johar Baru dapat berkelanjutan dengan memanfaatkan karakter kepadatan tinggi Johar Baru. Hasil keterampilan urban farming juga dapat digunakan untuk menciptakan mata pencaharian baru melalui produksi pangan di Johar Baru.
- Ruang kreatif grafiti adalah ruang terbuka yang mewadahi minat dan bakat remaja yang suka melakukan grafiti pada tembok-tembok di sekitar kawasan secara sembarangan. Ruang ini dapat membentuk sebuah komunitas pemuda yang dapat menyalurkan kreatifitasnya terhadap ruang yang positif dan semestinya.



Gambar 4. Diagram Kolase Program Kegiatan Proyek

Sumber: Penulis, 2022



Gambar 5. Diagram Persentase Usulan Kebutuhan Ruang Program (KDB Max)

Sumber: Penulis, 2022

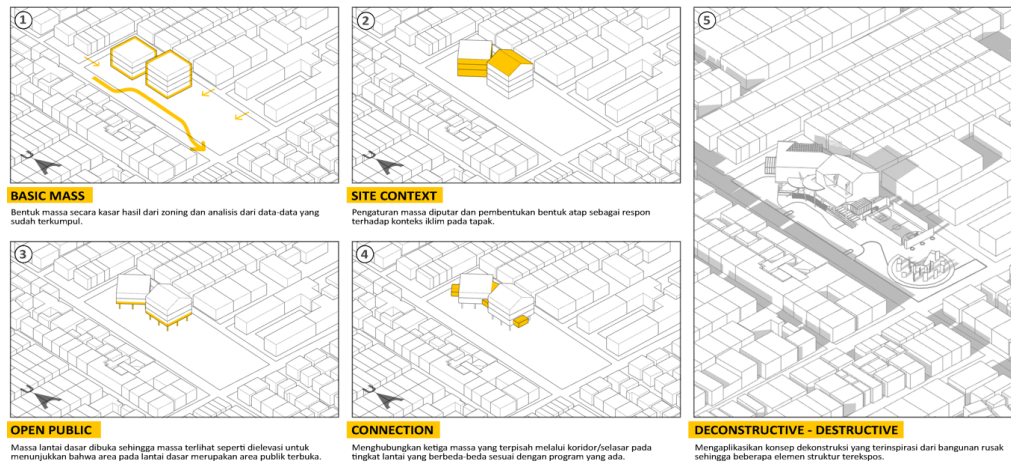
Ide Konsep

Tawuran berasal dari kata dasar awur yang berarti tidak teratur, tidak terencana, dan berantakan. Konsep utama bangunan ini adalah menjadi perwujudan dari ke"awur"an yang terjadi di Kec. Johar Baru. Bentuk dasar bangunan terinspirasi dari bangunan rusak. Gaya bangunan terinspirasi dari gaya arsitektur deconstructivism yang menunjukkan kekacauan melalui perpaduan elemen arsitektur yang bersifat abstrak dan memiliki pola yang tidak teratur. Aplikasi pada bangunan dapat dalam bentuk: struktur bangunan yang sebagian terekspos, penataan kolom yang tidak teratur, konfigurasi elemen arsitektur yang abstrak, muka bangunan yang seperti terpotong atau bolong, dan sebagainya.

Konsep Gubahan Massa

Proses pembentukan gubahan massa bangunan mengikuti hasil analisis yang menghasilkan zoning, penentuan *entrance* dan *side entrance*, dengan merespon terhadap bangunan sekitar dan faktor iklim pada tapak yang menghasilkan proses pembentukan gubahan yakni sebagai berikut:

1. Bentuk massa secara kasar hasil dari zoning dan analisis dari data-data yang sudah terkumpul.
2. Pengaturan massa diputar dan pembentukan bentuk atap sebagai respon terhadap konteks iklim pada tapak.
3. Lantai dasar dielevasi untuk menunjukkan bahwa area pada lantai dasar merupakan area publik terbuka.
4. Menghubungkan kedua massa yang terpisah melalui koridor/selasar pada tingkat lantai yang berbeda-beda sesuai dengan program yang ada.
5. Mengaplikasikan konsep dekonstruksi yang terinspirasi dari bangunan rusak sehingga beberapa elemen struktur terekspos.



Gambar 6. Proses Pembentukan Gubahan Massa
Sumber: Penulis, 2022

Konsep Aksesibilitas

Tapak terhubung langsung dengan jalan pada setiap sisinya. Jalan pada sisi barat dipilih sebagai entrance utama kendaraan karena Jalan Kramat Jaya Baru ini memiliki lebar 13 meter dan terletak jauh dari persimpangan. Jalan pada sisi timur dan utara memiliki lebar 4-5 meter dan menghubungkan tapak dengan area hunian di kawasan sehingga cocok dijadikan side entrance yang mudah diakses dengan berjalan kaki dan bersepeda. Pada sisi barat terhubung dengan Jalan Kramat Jaya Baru yang memiliki lebar 13 meter, namun agar tidak mengakibatkan hambatan pada jalan tersebut akibat banyaknya persimpangan yang ada, dibuat area penghijauan pada sisi ini.



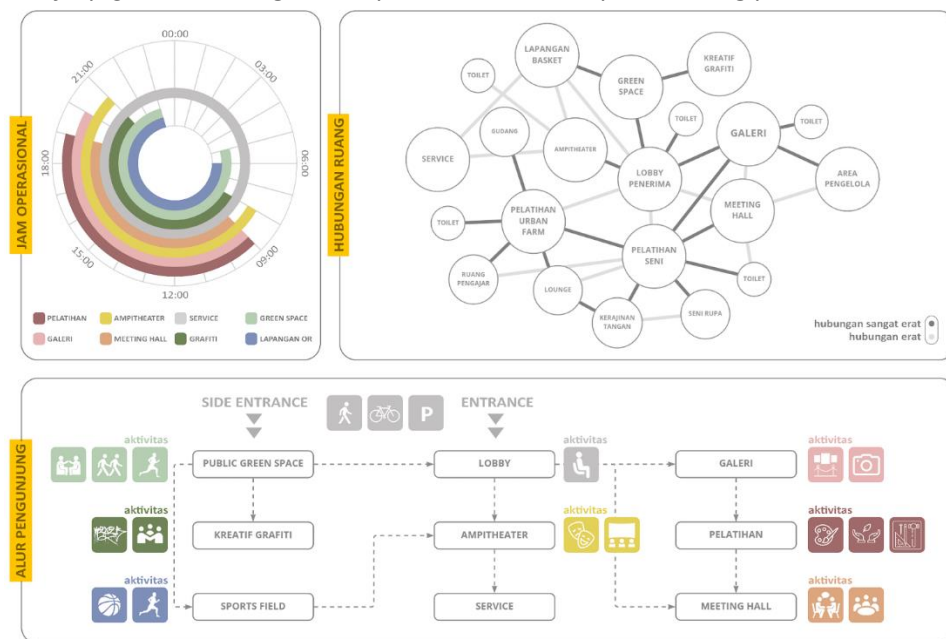
Gambar 7. Gambar Site Plan
Sumber: Penulis, 2022

Konsep Zoning Program

Masuknya pengunjung menuju bangunan dapat diakses melalui drop off dan side entrance. Terdapat sebuah tangga yang membawa pengunjung menuju lobby galeri. Pada lantai 2 terdapat dua tangga yang terhubung pada area yang berbeda pada lantai 3, yakni pelatihan *urban farm*, dan pelatihan seni dan keterampilan. Lalu pada lantai 3 terdapat tangga pada ruang pelatihan *urban farm* menuju rooftop *urban farm* (outdoor) serta terdapat tangga pada lobby pelatihan seni yang terhubung dengan ruang pertemuan pada lantai 4.

Penataan tangga yang tidak pada tempat yang sama ini tidak hanya bertujuan agar pengunjung baru diajak untuk berjalan mengelilingi bangunan, namun juga agar berbagai pengguna dengan tujuan yang berbeda dengan efisien dapat bersirkulasi di dalam bangunan. Pengunjung difabel dapat menggunakan lift sebagai transportasi vertikal.

Lantai dasar merupakan area ruang publik terbuka. Pada lantai dasar terdapat ampitheater dapat digunakan untuk pentas seni atau kegiatan komunal seperti acara 'nonton bareng'; lapangan basket yang dapat diakses langsung melalui side entrance; ruang kreatif grafiti yang mawadahi minat dan bakat remaja. Lantai 2 merupakan area galeri di mana hasil-hasil karya seni dan keterampilan dapat dipamerkan sehingga menambah minat pengunjung yang datang serta memberikan peluang agar hasil karya yang dipamerkan dapat menghasilkan uang. Lantai 3 merupakan area pelatihan yang terdiri atas ruang pelatihan *urban farm*, ruang pelatihan seni, dan ruang pelatihan keterampilan tangan. Lantai 4 terbagi menjadi dua area yakni *indoor* dan *outdoor*. Ruang *outdoor* dimanfaatkan sebagai ruang pelatihan *urban farm* sekaligus sebagai *rooftop garden*. Ruang *indoor* pada lantai 4 merupakan ruang pertemuan.



Gambar 8. Diagram Jam Operasional, Keterhubungan, Alur Program
Sumber: Penulis, 2022

Konsep Fasad

Dinding luar bangunan berupa plester dengan finishing warna putih yang menunjukkan simbolik bahwa bangunan bersifat netral terhadap seni dan kreativitas yang ditonjolkan di dalam proyek, serta menonjolkan penghijauan di sekitar bangunan. Pada setiap sisi bangunan terdapat kantilever sepanjang 2 meter yang bertujuan agar dinding luar bangunan lepas kolom. Sehingga dalam merancang dinding luar sebagai fasad bangunan dapat lebih *flexibel* dan repetisi kolom tidak terlihat dari luar bangunan. Dengan konsep utama bangunan yang terinspirasi dari bangunan rusak, beberapa elemen struktur sengaja diekspos dengan cara mengolah dinding luar bangunan sehingga muka bangunan terlihat bolong, runtuh, dan sebagainya.

Atap ruang pertemuan menggunakan penutup Bitumen dengan struktur rangka kayu yang terdiri atas gording kayu, kaso kayu, dan reng kayu. Sistem tumpuan rangka atap menggunakan sistem portal. Konsep bangunan rusak juga terlihat dari rangka atap yang sengaja melebihi batas atap agar terekspos dari luar bangunan. Pada bagian yang terekspos ini, dibuat sedemikian rupa agar terlihat seperti atap rumah yang sudah rusak dengan membuat panjang kayu yang bervariasi dan memiliki berpola yang tidak beraturan.



Gambar 9. Visualisasi Perspektif Bird Eye View Proyek
Sumber: Penulis, 2022

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tawuran yang terjadi di Johar Baru tidak dapat diberantas dengan langkah antisipatif oleh pihak berwajib. Jadi, dalam proyek ini diambil langkah preventif yang menargetkan kelompok usia muda. Wujud intervensi lokal proyek yakni dengan memperbaiki degradasi sosial di kawasan yang berupa rendahnya tingkat pendidikan dan lemahnya keterampilan hidup; menjadi ruang sosial bagi pengunjung yang kemudian menghasilkan pengaruh sosial yang baik. Dengan terciptanya pengaruh sosial yang baik, degradasi mental di kawasan dapat perlahan-lahan dipulihkan. Dari intervensi proyek diharapkan dapat meningkatkan kualitas SDM kaum muda dan terciptanya lingkungan sosial yang tidak mudah terprovokasi dan terstigma. Ini merupakan bentuk preventif terhadap maraknya aksi tawuran di Kecamatan Johar Baru.

Intervensi di atas dapat diwujudkan dengan pemilihan program ruang yang dapat menjadi ruang sosial sekaligus meningkatkan kualitas SDM - berfokus pada seni budaya dan keterampilan hidup, serta program ruang yang bersifat inklusif dan dapat menjadi wadah bagi pengunjung untuk menggantikan keseharian yang negatif dengan kegiatan yang positif, produktif, dan diminati. Dan dengan pendetakan gaya arsitektur dekonstruktivisme, bentuk bangunan yang tidak konvensional akan menjadi penarik perhatian bagi masyarakat sekitar sehingga terjadi pergerakan yang positif pada titik-titik tapak yang diusulkan.

REFERENSI

- Adams, D., Cheng, F., Jou, H., Aung, S., Yasui, Y., & Vohra, S. (2011). The safety of pediatric acupuncture: a systematic review. *Pediatrics*. 128 (6), 1575-1587.
- Arjawinangun, K. B. (2017). "Warga Mudah Terpancing, Polisi Sebut Tawuran di Johar Baru Sulit Diberantas", <https://metro.sindonews.com/berita/1225822/170/warga-mudah-terpancing-polisi-sebut-tawuran-di-johar-baru-sulit-diberantas> diakses pada 5 Februari 2022.
- KBBI. (2022). "Tawur", <https://kbbi.web.id/tawur> diakses pada 29 Juni 2022.
- Lastra, A., & Pojani, D. (2018). 'Urban acupuncture' to alleviate stress in informal settlements in Mexico. *Journal of Urban Design* 2.
- Lerner, J. (2014). *Urban Acupuncture*. Washington: Island Press.
- Prabawa, M. S., & Indriani, W. D. (2019). Mitigasi Spasial terhadap Bencana Sosial di Permukiman Johar Baru. *Jurnal Arsitektur Zonasi* Vol. 22, No 1.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sumarno, S. (2014). Problema dan Resolusi Konflik Sosial di Kecamatan Johar Baru - Jakarta Pusat. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial* Vol. 3, No. 2.
- Sutanto, A. (2020). *Peta Metode Desain*.
- Veplun, dkk. (2013). *Dinamika Interaksi Sosial dan Integrasi Budaya: Antara Komunitas Migran dan Lokal di Distrik Wanggar, Kabupaten Nabire, Provinsi Papua*.